

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dinasti Abbasiyah pada abad ke-9 M, mengalami masa keemasan yang tidak hanya ditandai oleh kemajuan politik dan ekonomi, tetapi juga oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu fase terpenting dari kemajuan ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun 813–833 M. Beliau dikenal sebagai sosok pemimpin yang tidak hanya peduli pada urusan pemerintahan, tetapi juga memiliki perhatian besar terhadap dunia intelektual.¹

Dukungan aktif Al-Ma'mun terhadap kegiatan ilmiah diwujudkan melalui pendirian dan pengembangan Bayt Al-Hikmah, atau yang dikenal sebagai “Rumah Kebijaksanaan”. Bayt Al-Hikmah bukan sekadar bangunan atau lembaga formal, melainkan sebuah pusat intelektual yang mempertemukan para ilmuwan dari berbagai latar belakang budaya dan keilmuan. Di tempat inilah proses penerjemahan, diskusi, dan pengembangan ilmu dari peradaban Yunani, Persia, India, dan lainnya berlangsung secara intensif.²

Dinasti Abbasiyah berhasil membangun sebuah tradisi keilmuan yang terbuka dan progresif melalui Bayt Al-Hikmah. Pemerintah tidak hanya menyediakan

¹ Hugh Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World: The Rise and Fall of Islam's Greatest Dynasty* (Cambridge, MA: Da Capo Press, 2005), hlm. 187–192

² Al Farabi, M. (2016). Bayt Al-Hikmah: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Hlm. 37.

sarana fisik, tetapi juga menciptakan atmosfer yang mendukung tumbuhnya semangat belajar dan meneliti. Konteks inilah yang menjadikan masa Al-Ma'mun sebagai titik penting dalam sejarah peradaban Islam. Keberadaan Bayt Al-Hikmah menunjukkan bahwa kemajuan sebuah peradaban tidak hanya ditentukan oleh kekuasaan militer atau kekayaan, tetapi juga oleh penghargaan terhadap ilmu dan pengetahuan.³

Dinasti Abbasiyah berdiri setelah Dinasti Umayyah mengalami keruntuhan yang didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas, seorang keturunan dari al-Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Legitimasi kekuasaan dinasti ini bertumpu pada garis keturunan keluarga Nabi, yang memberi mereka kedudukan khusus di mata umat Islam. Dalam perjalannya, Dinasti Abbasiyah menerapkan pola pemerintahan yang dinamis, menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam aspek politik, sosial, dan budaya. Dinasti ini memegang tampuk kekuasaan selama hampir lima abad, yaitu sejak tahun 132 H 750 M hingga jatuhnya Bagdad pada tahun 656 H 1258 M, menjadikannya salah satu dinasti Islam terpanjang dalam sejarah. Masa kekuasaan yang panjang ini memberikan ruang bagi lahirnya berbagai transformasi penting, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan intelektualitas.⁴

³Al Farabi, *ibid.* Hlm. 37.

⁴Nurhakim, I. (2017). Kebijakan Khalifah Al-Ma'Mun Tentang Pendidikan Islam. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.24>

Menurut Seyyed Hossein Nasr Bayt Al-Hikmah ini didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun sekitar tahun 200 H/815 M. Bayt al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai pusat penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa, tetapi juga menjadi perpustakaan besar sekaligus institusi pendidikan tinggi yang bergengsi pada masanya. Tempat ini menjadi wadah berkumpulnya para ilmuwan, filsuf, dan penerjemah dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk saling bertukar ide serta mengembangkan ilmu pengetahuan dalam suasana yang inklusif dan kolaboratif. Keberadaan Bayt al-Hikmah mencerminkan keseriusan Dinasti Abbasiyah dalam membangun tradisi intelektual yang kuat, sehingga lembaga ini kerap dianggap sebagai simbol kejayaan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam pada masa keemasannya.⁵

Bayt Al-Hikmah pada masa Khalifah al-Ma'mun merupakan sebuah kompleks megah yang berfungsi tidak hanya sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat kajian, penerjemahan, dan observasi ilmiah.⁶ Kompleks ini berdiri di jantung Kota Baghdad dengan arsitektur khas Dinasti Abbasiyah yang memadukan elemen gaya Persia dan Arab, memiliki halaman luas yang dikelilingi serambi, serta ruangan-ruangan bertingkat yang difungsikan untuk menyimpan ribuan manuskrip berharga.⁷ Di dalamnya terdapat ruang baca yang lapang dengan rak-rak kayu

⁵ Al-Farabi *Op.Cit.* Hlm.37

⁶ F. Riyadi, "Perpustakaan Bayt al-Hikmah: The Golden Age of Islam," *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, vol. 2, no. 1, 2016, hlm. 18.

⁷ A. A. A. Algeriani & M. Mohadi, "The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah) and Its Civilizational Impact on Islamic Libraries: A Historical Perspective," *Mediterranean Journal of Social Sciences*, vol. 8, no. 5, 2017, hlm. 220.

berukir, meja khusus untuk penyalin naskah, dan area kerja bagi para penerjemah serta ilmuwan untuk berdiskusi dan meneliti.

Algeriani dan Mohadi berpendapat bahwa Bayt Al-Hikmah juga dilengkapi dengan ruang observatorium yang memiliki instrumen astronomi sederhana, mencerminkan perhatian besar al-Ma'mun terhadap pengembangan ilmu falak. Selain itu, Riyadi mencatat adanya taman dalam (*hadīqah*) yang memberikan suasana teduh dan nyaman, sehingga para cendekiawan dapat melakukan diskusi ilmiah di bawah naungan pepohonan. Secara keseluruhan, tata ruang Bayt al-Hikmah merefleksikan visi intelektual Dinasti Abbasiyah sebagai pusat peradaban yang memadukan keindahan, fungsionalitas, dan dedikasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan⁸.

Bayt Al-Hikmah pada mulanya berfungsi sebagai perpustakaan istana pada masa Khalifah Al-Mansur 754–775 M, yang mengumpulkan karya-karya dari Persia dan India. Pada periode Khalifah Harun Al-Rasyid 786–809 M, koleksi tersebut berkembang dan dikenal sebagai *khizānah al-kutub* (perbendaharaan buku). Perkembangan yang paling signifikan terjadi pada masa Al-Ma'mun 813–833 M, ketika Bayt Al-Hikmah ditransformasikan menjadi pusat ilmu pengetahuan terbesar di dunia Islam. Pada fase ini, Bayt Al-Hikmah tidak hanya menyimpan ribuan manuskrip, tetapi juga berfungsi sebagai pusat penerjemahan, diskusi ilmiah, serta penelitian astronomi. Peran ini menjadikan Bayt Al-Hikmah sebagai simbol

⁸ *Ibid*, hlm. 223.

kejayaan intelektual Abbasiyah, sekaligus pusat pengembangan ilmu yang pengaruhnya melampaui dunia Islam hingga ke Eropa.⁹

Bayt Al-Hikmah atau “Rumah Kebijaksanaan” merupakan sebuah lembaga yang berperan penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam selama Abad Pertengahan. Bayt Al-Hikmah menjadi simbol lembaga yang sangat penting dari kecemerlangan intelektual Islam, menyatukan cendikiawan, ilmuan, dan penerjemahan untuk mengumpulkan, menerjemahkan, serta melestarikan pengetahuan dari peradaban Yunani klasik serta dari sumber-sumber lainnya. Bayt Al-Hikmah menjadi pusat pengetahuan yang menampung berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, matematika, astronomi, ilmu alam, kedokteran, linguistic, dan teologi.¹⁰

Bayt Al-Hikmah merupakan perpustakaan pertama yang mempunyai reputasi terhormat di dunia Islam, Bayt Al-Hikmah menjadi sangat penting karena berisi buku-buku yang sangat berharga di setiap ilmu pengetahuan dalam berbagai bahasa.¹¹

Bayt Al-Hikmah dari Dinasti Abbasiyah diberi beberapa nama yang berbeda, nama yang diberikan oleh para sejarawan seperti Ibnu Al-Nadim yang sering menggunakan Bayt Al-Hikmah untuk merujuk ke tempat penyimpanan yang sama,

⁹ Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture* (London: Routledge, 1998), hlm. 61–62; Jim Al-Khalili, *The House of Wisdom* (London: Penguin, 2010), hlm. 35–36.

¹⁰ Pratama, A. R., Wati, S., Hasan, R. H., Irsyad, W., & Iswandi, I. (2023). Bayt Al-Hikmah: Pusat Kebijaksanaan dan Warisan Ilmu Pengetahuan Islam dalam Peradaban Abad Pertengahan. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(2), 253–266.

¹¹ Algeriani, A. M. A., & Mohadi, M. (2019). The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah), an Educational Institution during the Time of the Abbasid Dynasty. A Historical Perspective. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, hlm.27.

ulama lain seperti Ibnu Sa'id al-Andalusī dan al-Qalaqshandī menggunakan istilah lemari kebijaksanaan untuk merujuk ke rumah kebijaksanaan. Di sisi lain, Haji Khalifa memberikan nama yang berbeda yang dikenal sebagai Dar al-Hikmah. Yang paling menarik dari penamaan rumah hikmah ini adalah bahwa semua label tersebut memiliki makna yang sama, yaitu Bayt al-Hikmah merupakan tempat ditemukannya semua ilmu pengetahuan dan hikmah.¹²

Khalifah ke-7 Dinasti Abbasiyah adalah Al-Ma'mun beliau memimpin selama 20 tahun. Al-Ma'mun di kenal sangat mencintai ilmu pengetahuan, selama beliau berkuasa beliau berhasil membawa Islam mencapai puncak kejayaanya. Pada masa pemerintahn Al-Ma'mun banyak lembaga-lembaga Islam yang bermunculan. Lembaga-lembaga tersebut memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan seni, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Masa pemerintahan Al-Ma'mun, Bayt al-Hikmah berfungsi dengan lebih maju sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang diperoleh dari Persia, Bizantium, serta Etiopia dan India. Di institusi ini, Al-Ma'mun mempekerjakan Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi, seorang ahli dalam bidang aljabar dan astronomi. Di Bayt al-Hikmah, terdapat juga orang-orang Persia yang dipekerjakan. Direktur Bayt al-Hikmah adalah Sahl Ibn Harun, seorang nasionalis Persia dan ahli dalam bahasa¹³Pahlewi.¹⁴

¹²Ibid hlm. 27

¹³Bahasa Pahlewi adalah bahasa Persia tingkat menengah yang dipakai pada masa Kekaisaran Sasaniyah (224–651 M). Bahasa ini banyak digunakan dalam tulisan keagamaan Zoroastrian dan juga dalam administrasi kerajaan. Tulisan Pahlewi berasal dari huruf Aram dan memiliki sistem yang cukup rumit karena menggabungkan simbol dan suara. Bahasa ini punya peran penting dalam proses penerjemahan ilmu pengetahuan dari Yunani dan India ke dalam bahasa Arab, terutama pada masa Khalifah al-Ma'mun dan perkembangan Bayt al-Hikmah.

¹⁴ Nurhakim, *Op.Cit.Hlm. 31-42.*

Bayt Al-Hikmah pada masa pemerintahan khalifah Al-Ma'mun mulai berkembang menjadi perguruan tinggi, lembaga penerjemahan dan juga pusat penelitian.¹⁵

Khalifah al-Ma'mun dikenal sebagai sosok pemimpin yang memiliki perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Selama masa pemerintahannya, beliau banyak menggulirkan kebijakan yang mendukung aktivitas riset dan penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa, yang kemudian menjadi jembatan penting bagi penyebaran ilmu pengetahuan di dunia Islam dan bahkan Eropa. Dalam kepemimpinan yang berlangsung lebih dari dua dekade, Dinasti Abbasiyah berhasil membangun reputasi sebagai pusat peradaban yang maju, dengan kontribusi besar di bidang ilmu, sastra, budaya, dan pengembangan masyarakat. Semua ini menunjukkan bahwa pemerintahan al-Ma'mun tidak hanya fokus pada stabilitas politik, tetapi juga serius dalam memajukan kehidupan intelektual rakyatnya.¹⁶

Penelitian mengenai Khalifah Al-Ma'mun dan Bayt Al-Hikmah telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti Yunita Septiani yang mengkaji tentang “Khalifah Al-Ma'mun dan Jasanya dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan” dan Rizki Hikmah Maretha yang mengkaji tentang “Analisis Peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah serta Relevansinya terhadap Integrasi Pendidikan Islam dan Sains” diantara penelitian-penelitian tersebut belum ada yang

¹⁵Sulyanti, E. (2016). *Peranan Khalifah Al-Ma'mun Dalam Perkembangan Ilmupengetahuan Di Bagdad Tahun 813-833* (Disertasi, Universitas PGRI Yogyakarta).

¹⁶Umi Chasanah, *Pemikiran Khalifah al-Ma'mun dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Dampaknya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Disertasi, IAIN Kudus, 2023)

mengkaji tentang “Kontribusi Khalifah Al-Ma’mun dalam pengembangan Bayt Al-Hikmah tahun 813-833 M”.

Penelitian ini akan berfokus meneliti kontribusi Khalifah Al-Ma’mun, sebagai pemimpin Dinasti Abbasiyah, terhadap perkembangan Bayt Al-Hikmah, yang merupakan pusat intelektual dan penelitian di Baghdad. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh perkembangan Bayt Al-Hikmah terhadap kemajuan Ilmu Pengetahuan, seperti matematika, astronomi, dan filsafat serta menjelaskan tentang bagaimana kontribusi Khalifah Al-Ma’mun mempengaruhi Peradaban Islam dan dunia secara umum.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut Penulis akan mengambil penelitian dengan judul “Kontribusi Khalifah Al-Ma’mun dalam pengembangan Bayt Al-Hikmah tahun 813-833 M”. Batasan tahun 813 M merupakan tahun penobatan Al-Ma’mun sebagai Khalifah ke-7 Dinasti Abbasiyah, sedangkan tahun 833 M merupakan masa berakhirnya kepemimpinan khalifah Al-Ma’mun pada masa Dinasti Abbasiyah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan bersisi permasalahan yang menjadi keresahan penulis. Sehingga penulis menentukan topik permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah dari penelitian ini yakni “Bagaimana Kontribusi khalifah Al-Ma’mun dalam pengembangan Bayt al-hikmah tahun 813-833 M”.

Rumusan tersebut kemudian dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yang diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Khalifah Al-Ma'mun?
2. Bagaimana Kontribusi Khalifah Al-Ma'mun dalam pengembangan Bayt Al-Hikmah?
3. Bagaimana Dampak pengembangan Bayt Al-Hikmah pada masa pemerintahan Al-Ma'mun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Memaparkan Biografi Khalifah Al-Ma'mun.
2. Memaparkan Kontribusi Khalifah Al-Ma'mun dalam pengembangan Bayt Al-Hikmah.
3. Memaparkan Dampak pengembangan Bayt Al-Hikmah pada masa pemerintahan Al-Ma'mun

1.4 Manfaat dan Kegunaan

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan baru dan menjadi manfaat kepada pembaca maupun penulis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga manfaat teoritis ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu yang diteliti. Manfaat dari penelitian ini diantaranya dapat memperkaya kajian ilmiah seperti sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kajian ilmiah guna memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan Khususnya untuk lebih mengenal tentang “Kontribusi khalifah Al-Ma’mun dalam pengembangan Bayt Al Hikmah tahun 813-833 M.”.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menambah wawasan dan memperluas cakrawala keilmuan peneliti, khususnya dalam bidang sejarah peradaban Islam. Dengan menelaah secara mendalam dinamika politik, sosial, dan intelektual yang berlangsung pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah, terutama di era Khalifah al-Ma’mun, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana sebuah pemerintahan dapat memainkan peran strategis dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban. Proses penelitian ini juga menjadi sarana pembelajaran langsung bagi peneliti dalam mengkaji sumber-sumber yang digunakan, serta mengasah keterampilan dalam melakukan analisis historis yang kritis dan sistematis. Dengan demikian, pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peneliti tentang

sejarah Islam, tetapi juga memperkuat kapasitas akademik dalam menulis dan menyusun karya ilmiah berbasis riset.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi peneliti secara pribadi, tetapi juga bagi masyarakat umum sebagai bahan bacaan yang menambah wawasan dan memperluas cakrawala pengetahuan tentang sejarah peradaban Islam, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah. Bagi kalangan akademisi, khususnya mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan yang relevan dalam menyusun karya ilmiah yang berkaitan dengan topik sejarah Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun dinamika politik intelektual di dunia Islam klasik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai kontribusi para khalifah terhadap kemajuan peradaban, khususnya dalam konteks pengembangan lembaga keilmuan seperti Bayt al-Hikmah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kajian sejarah Islam yang berkelanjutan.

1.4.3 Manfaat Empiris

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya di bidang sejarah peradaban Islam. Dengan mengkaji secara mendalam peran Khalifah al-Ma'mun dalam pengembangan Bayt al-Hikmah pada tahun 813–833 M, penelitian ini turut membuka wawasan baru mengenai

bagaimana kepemimpinan politik dan visi intelektual dapat bersinergi dalam membangun fondasi peradaban yang maju. Temuan-temuan dalam penelitian ini menambah ragam referensi historis yang dapat digunakan oleh akademisi, sejarawan, dan pemerhati studi Islam dalam memahami dinamika intelektual dunia Islam klasik. Selain itu, penelitian ini juga berperan sebagai upaya pelestarian warisan sejarah yang bernilai, yang dapat menginspirasi generasi masa kini untuk mengapresiasi serta mengembangkan kembali semangat keilmuan yang pernah tumbuh pesat pada masa kejayaan Islam.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori kepemimpinan transformasional (*transformational leadership theory*) diperkenalkan oleh James MacGregor Burns pada tahun 1978 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard M. Bass pada tahun 1985. Teori ini menekankan bahwa seorang pemimpin tidak hanya mengarahkan atau mengawasi bawahan, tetapi menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasi nilai, sikap, serta perilaku mereka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dari pada sekadar kepentingan pribadi atau organisasi.¹⁷

Kepemimpinan transformasional, pemimpin berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang berusaha membangun visi masa depan yang jelas, memotivasi pengikut untuk menginternalisasi visi tersebut, dan mendorong

¹⁷ James MacGregor Burns, *Leadership*, Harper & Row, 1978, hlm. 19–21.

inovasi. Kepemimpinan ini mengutamakan pembinaan hubungan emosional yang kuat antara pemimpin dan anggota, sehingga tercipta rasa percaya, loyalitas, dan komitmen yang tinggi.¹⁸

Teori kepemimpinan transformasional menekankan bahwa seorang pemimpin tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mampu menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasi bawahannya untuk mencapai visi Bersama. Melalui teori tersebut, peneliti dapat mengkaji beberapa aspek penting, antara lain:

1. Al-Ma'mun sebagai pemimpin transformasional: Al-Ma'mun tidak hanya menjalankan pemerintahan politik, tetapi juga membangun visi besar menjadikan Baghdad pusat ilmu pengetahuan dunia.
2. Inspirasi dan motivasi: Al-Ma'mun memberi dukungan penuh kepada para ilmuwan lintas agama dan budaya (Muslim, Kristen, Yahudi, Sabi'in) untuk bekerja sama di Bayt al-Hikmah.
3. Stimulasi intelektual: Al-Ma'mun mendanai penerjemahan karya-karya Yunani, India, dan Persia, serta mendorong perkembangan astronomi, matematika, kedokteran, dan filsafat.
4. Pertimbangan individual: Banyak ilmuwan diberi patronase, penghargaan, bahkan hadiah emas seberat buku yang mereka terjemahkan, menunjukkan perhatian pribadi kepada kontribusi mereka.

¹⁸ Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations*, Free Press, 1985, hlm. 32–35.

Dengan demikian, pengembangan Bayt al-Hikmah di masa al-Ma'mun dapat dipahami sebagai implementasi nyata dari kepemimpinan transformasional. Beliau berhasil mentransformasi lembaga yang semula hanya berupa perpustakaan istana menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan yang pengaruhnya meluas ke dunia Islam bahkan Eropa.

1.5.1.2 Teori Peradaban Islam

Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan Muslim abad ke-14, mengembangkan teori peradaban yang komprehensif dalam karyanya *Muqaddimah*.¹⁹ Beliau memandang peradaban sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya asabiyyah²⁰ atau solidaritas sosial dalam pembentukan dan keberlanjutan peradaban. Solidaritas ini memungkinkan kelompok untuk bersatu, mengorganisasi diri, dan membangun struktur politik yang stabil. Namun, seiring berjalannya waktu, asabiyyah dapat melemah karena kemewahan dan korupsi, yang akhirnya menyebabkan kemunduran peradaban. Teori peradaban Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya solidaritas sosial, dinamika ekonomi, dan pendidikan dalam pembentukan dan keberlanjutan peradaban. Pemikirannya memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran peradaban, serta relevansinya dalam konteks modern.²¹

¹⁹ Muqaddimah adalah karya pengantar monumental yang ditulis oleh Ibnu Khaldun 1332–1406, seorang sejarawan dan pemikir Muslim asal Tunisia. Judul lengkapnya adalah *Al-Muqaddimah* atau *Muqaddimah Ibn Khaldun*, yang berarti “Pendahuluan”. Karya ini ditulis sebagai pengantar untuk buku sejarah dunia yang lebih besar berjudul *Kitab al-'Ibar*, namun justru Muqaddimah menjadi karya yang paling terkenal dan berpengaruh.

²⁰ Asabiyyah adalah konsep solidaritas atau loyalitas kelompok yang kuat, terutama berdasarkan ikatan darah, kekerabatan, atau kesamaan suku, yang pertama kali dibahas secara mendalam oleh sejarawan Muslim Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*.

²¹Zulkifli Efendi, “Ibnu Khaldun dan Teori Peradaban: Relevansi Pemikirannya dalam Dunia Modern,” *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): hlm.2198–2210.

Teori Ibnu Khaldun, peradaban mencapai puncak kejayaannya ketika kemajuan dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya tercapai. Bayt al-Hikmah adalah simbol kejayaan peradaban Islam di bawah pemerintahan Al-Ma'mun, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Al-Ma'mun menjadikan Bayt Al-Hikmah sebagai pusat penerjemahan, studi ilmiah, dan riset, yang membawa kekayaan intelektual ke dunia Islam. Teori peradaban Islam Ibnu Khaldun dapat diterapkan untuk memahami keberhasilan Khalifah Al-Ma'mun dalam mengembangkan Bayt al-Hikmah. Dengan menciptakan solidaritas sosial, memajukan ilmu pengetahuan, dan mendukung pendidikan, Al-Ma'mun berhasil membawa peradaban Islam pada puncak kejayaan, yang sejalan dengan siklus peradaban menurut Ibnu Khaldun. Bayt al-Hikmah menjadi contoh penting bagaimana peradaban Islam berkembang pesat melalui kebijakan yang berfokus pada kemajuan intelektual dan budaya.

Marshall G.S. Hodgson, seorang sejarawan Amerika, memperkenalkan istilah "Islamicate" untuk menggambarkan aspek-aspek budaya yang dipengaruhi oleh peradaban Islam, meskipun tidak secara eksklusif berhubungan dengan praktik keagamaan. Dalam karya monumentalnya, *The Venture of Islam*, Hodgson menekankan bahwa peradaban Islam tidak hanya terbatas pada wilayah geografis tertentu, tetapi merupakan entitas global yang melibatkan interaksi antara berbagai budaya dan peradaban. Beliau berpendapat bahwa peradaban Islam berkembang

melalui proses interaksi dan adaptasi, yang membentuk identitas budaya yang khas namun tetap terbuka terhadap pengaruh eksternal.²²

Penelitian ini, pemikiran Ibnu Khaldun dipandang relevan untuk menganalisis peran Khalifah Al-Ma'mun dalam mengembangkan Bayt al-Hikmah sebagai pusat keilmuan yang menjadi fondasi penting dalam kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Al-Ma'mun tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai pelindung dan penggerak kehidupan intelektual yang dalam konsep '*umrān fikrī*'²³ menurut Ibnu Khaldun, merupakan salah satu unsur utama dari peradaban yang mapan dan berkelanjutan. Dengan kata lain, penelitian ini menekankan bagaimana Al-Ma'mun memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk membentuk, memperkuat, dan merawat struktur peradaban Islam, sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya hubungan antara ilmu, kekuasaan, dan kemajuan peradaban.

Pendekatan teori dari Marshall Hodgson juga digunakan karena gagasannya sangat relevan dalam memahami karakter multikultural dan inklusif dari peradaban Islam pada masa itu. Pengembangan Bayt al-Hikmah oleh Al-Ma'mun membuka ruang yang luas bagi para ilmuwan dari berbagai latar belakang agama dan budaya termasuk Yahudi, Kristen, dan Zoroaster²⁴ untuk berkontribusi dalam kegiatan

²²A. H. Imtihanah, "Konsep Sejarah Islam Perspektif Marshall G. S. Hodgson," *Hikmatuna* 4, no. 2 (2018): hlm.166–182..

²³ Umrān Fikrī adalah istilah yang merujuk pada peradaban intelektual atau pembangunan pemikiran dalam pandangan Ibnu Khaldun. Istilah ini berasal dari kata '*umrān*' yang berarti "pembangunan", "peradaban", atau "kemajuan sosial", dan *fikrī* yang berarti "intelektual" atau "berkaitan dengan pemikiran"

²⁴ Zoroaster (atau Zarathustra) adalah seorang nabi kuno yang mendirikan agama Zoroastrianisme, salah satu agama tertua di dunia. Ia mengajarkan bahwa hidup adalah perjuangan antara kebaikan (yang dipimpin oleh Tuhan Ahura Mazda) dan kejahanatan (yang dipimpin oleh roh

penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan.²⁵ Kebijakan ini mencerminkan pandangan Hodgson bahwa peradaban Islam mencapai masa keemasannya ketika bersifat terbuka terhadap keberagaman dan mendorong interaksi intelektual lintas budaya. Maka, skripsi ini melihat Bayt al-Hikmah bukan hanya sebagai lembaga keilmuan, tetapi juga sebagai simbol dari peradaban Islam yang universal dan progresif.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk merangkum literatur yang relevan, tetapi juga sebagai ruang refleksi historis terhadap perkembangan pemikiran dan teori yang membentuk suatu bidang kajian. Ion Georgiou menekankan bahwa literature review semestinya dipandang sebagai bentuk praktik berpikir historis, di mana peneliti dituntut untuk tidak sekadar menyusun data secara kronologis, melainkan juga menginterpretasi, mengevaluasi, dan merefleksikan perubahan ide dari waktu ke waktu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya apa yang telah ditulis, tetapi juga bagaimana dan mengapa suatu wacana berkembang dalam konteks sosial dan intelektual tertentu. Oleh karena itu, dalam menyusun kajian pustaka, penting untuk mengintegrasikan pemikiran kritis terhadap proses historis dari terbentuknya

jahat Ahriman). Ajarannya menekankan pentingnya berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik. Zoroastrianisme pernah menjadi agama resmi Kekaisaran Persia, terutama pada masa Dinasti Achaemenid dan Sasaniyah, sebelum akhirnya tergantikan oleh Islam setelah abad ke-7 Masehi.

²⁵ Mary Boyce, *Zoroastrians: Their Religious Beliefs and Practices* (London: Routledge, 2001), hlm.1

literatur yang ada, serta menempatkan penelitian dalam arus perkembangan ilmu yang lebih luas.²⁶

Kajian pustaka bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan serta pandangan terhadap pengembangan suatu penelitian, berikut ini sumber-sumber yang mendukung penelitian terkait Bagaimana Kontribusi khalifah Al-Ma'mun dalam pengembangan Bayt Al-Hikma tahun 813-833 M.

Pertama Buku *Al-Ma'mun* (Makers of the Muslim World) karya Michael Cooperson (2005), merupakan biografi ringkas namun mendalam tentang Khalifah Al-Ma'mun (786–833 M). Buku ini menyajikan sosok Al-Ma'mun sebagai tokoh yang kompleks dan berpengaruh dalam sejarah awal Islam, dengan menyoroti berbagai sisi kehidupannya sebagai pemberontak, pemimpin politik, pelindung ilmu pengetahuan, penyair, sekaligus pengusung teologi rasional Mu'tazilah. Cooperson menggambarkan Al-Ma'mun sebagai figur yang lahir di masa transisi penting dalam perkembangan hukum dan teologi Islam, serta menghadirkan narasi yang kaya akan konflik politik, terutama dalam perebutan kekuasaan melawan saudaranya, Al-Amin.

Aspek paling menonjol dari pemerintahan Al-Ma'mun adalah dukungannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melalui pendirian Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan), yang menjadi pusat penerjemahan dan studi ilmiah terbesar di dunia Islam kala itu. Di sisi lain, buku ini juga mengulas kebijakan kontroversial *mihnah* atau inkuisisi teologis, yakni upaya memaksakan doktrin

²⁶Ion Georgiou, *The Literature Review as an Exercise in Historical Thinking*, *Human Resource Development Review* 20, no. 2 (2021): hlm. 252–273

Mu'tazilah tentang makhluknya Al-Qur'an kepada para ulama. Dengan memadukan sumber-sumber primer dari berbagai sudut pandang, Cooperson berhasil menggambarkan Al-Ma'mun sebagai pemimpin visioner sekaligus penuh paradox rasional dan otoriter, ilmuwan dan penguasa. Buku ini sangat bermanfaat bagi pembaca yang ingin memahami peran penting Al-Ma'mun dalam sejarah intelektual dan politik Islam.

Kedua buku Buku *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance* karya Jim Al-Khalili (2010) adalah karya populer yang mengungkap peran penting ilmuwan Muslim dalam melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan ilmu pengetahuan klasik kepada dunia Barat, terutama selama masa keemasan Islam.Dalam buku ini, Al-Khalili seorang fisikawan dan penyiar asal Inggris menjelaskan bagaimana para sarjana Muslim, terutama di pusat intelektual seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad pada masa Khalifah al-Ma'mun, menerjemahkan dan mengembangkan karya-karya besar dari Yunani, Persia, India, dan Romawi.

Pengetahuan tersebut tidak hanya dilestarikan, tetapi juga ditingkatkan melalui eksperimen, observasi, dan pemikiran orisinal dalam bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia, filsafat, dan optika.Al-Khalili menyoroti tokoh-tokoh besar seperti Al-Khwarizmi (bapak aljabar), Ibn Sina (Avicenna), Al-Razi, Ibn al-Haytham (pionir metode ilmiah dan optika), serta peran penerjemah seperti Hunayn ibn Ishaq. Ia juga menjelaskan bagaimana warisan intelektual dunia Islam kemudian ditransmisikan ke Eropa melalui Andalusia dan

Sisilia, dan akhirnya memicu bangkitnya *Renaissance* di Barat. Gaya penulisan buku ini bersifat naratif dan mudah diakses, menjadikannya cocok untuk pembaca umum yang ingin memahami kontribusi dunia Islam terhadap ilmu pengetahuan dunia. Buku ini juga merupakan upaya meluruskan narasi sejarah yang seringkali mengabaikan peran ilmuwan Muslim dalam fondasi peradaban modern.

Ketiga Buku *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* oleh George Saliba Buku ini juga sangat relevan karena membahas dampak dari ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam, khususnya di Bayt al-Hikmah, terhadap kebangkitan Renaissans di Eropa. Saliba menjelaskan bagaimana ilmu yang diterjemahkan dan dikembangkan di Bayt al-Hikmah, termasuk di bidang matematika, astronomi, dan filsafat, berperan sebagai jembatan pengetahuan yang penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa. Buku ini secara jelas menghubungkan pengembangan Bayt al-Hikmah dengan perubahan ilmiah di dunia Barat, yang merupakan dampak langsung dari kebikan Al-Ma'mun.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama Skripsi yang berjudul “Khalifah Al Ma’mun dan Jasanya Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan” 2011 di tulis oleh Yunita Septiani, dari UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. Skripsi ini membahas tentang peran Khalifah al-Ma’mun dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Al-Ma’mun adalah khalifah ketujuh dinasti Abbasiyah yang memerintah pada tahun 813 hingga 833 M. Persamaan dengan penelitian penulis adalah Kedua penelitian berfokus pada Khalifah Al-Ma’mun, yang merupakan

tokoh penting dalam sejarah Islam dan dikenal karena kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan dan budaya.

Adapun perbedaanya adalah penelitian pertama berfokus pada berbagai aspek dan dampak dari kebijakan Al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan secara keseluruhan, termasuk pengaruhnya terhadap berbagai disiplin ilmu dan ilmuwan. Penelitian kedua lebih terfokus pada satu institusi (Bayt Al-Hikmah) dan bagaimana institusi tersebut berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan di bawah kepemimpinan Al-Ma'mun.

Kedua Skripsi dengan judul "Kontribusi Khalifah Harun al-Rasyid dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman pada Masa Dinasti Abbasiyah" oleh Ilham Fauji W. Simamora Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2021. membahas peran Khalifah Harun al-Rasyid dalam memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa pemerintahannya.

Persamaan penelitian Keduanya Fokus pada Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Baik Harun al-Rasyid maupun Al-Ma'mun berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Adapun perbedaanya Al-Ma'mun lebih fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan praktis dan intelektual di Bayt al-Hikmah, seperti dalam astronomi, matematika, dan filsafat, sedangkan Harun al-Rasyid lebih menekankan pada pengembangan ilmu keislaman seperti fiqh dan hadits.

Ketiga Skripsi yang berjudul Perpustakaan bayt al-hikmah pada masa keemasan islam (tinjauan historis peran bayt al-hikmah pada masa khalifah Harun

Arasyid dan kahlifah Al-Ma'mun). Oleh Rohana, dari Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013). membahas tentang peran penting Bayt al-Hikmah pada masa keemasan Islam, dengan fokus pada kontribusi dua khalifah besar, Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Bayt al-Hikmah dikenal sebagai pusat intelektual yang tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai tempat riset dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini akan mengkaji bagaimana lembaga ini menjadi pusat kajian ilmu-ilmu agama dan sains selama masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Persamaan dari skripsi ini adalah Fokus pada Bayt al-Hikmah: Kedua skripsi ini membahas kontribusi Bayt al-Hikmah sebagai pusat intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun perbedaanya adalah Fokus Waktu: Skripsi "Perpustakaan Bayt al-Hikmah pada Masa Keemasan Islam" mencakup periode yang lebih luas, yaitu selama pemerintahan Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Sebaliknya, skripsi "Kontribusi Khalifah Al-Ma'mun dalam Pengembangan Bayt al-Hikmah Tahun 813-833 M" lebih terfokus pada periode pemerintahan Al-Ma'mun, khususnya pada tahun 813-833 M.

Keempat Skripsi yang berjudul Peranan khalifah al-ma'mun dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Baghdad tahun 813-833 oleh Eka Suliyanti dari Universitas PGRI Yogyakarta (2016). Membahas tentang bagaimana Khalifah Al-Ma'mun berperan besar dalam memajukan ilmu pengetahuan di Baghdad. Ia mendorong penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab, mendukung

para ilmuwan, dan membangun pusat-pusat ilmu. Melalui kebijakannya, Bagdad berkembang menjadi pusat intelektual dunia Islam pada masanya.

Perbedaan yang menonjol antara skripsi “Peranan Khalifah Al-Ma’mun dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Bagdad Tahun 813–833” karya Eka Suliyanti dan skripsi “Kontribusi Khalifah Al-Ma’mun dalam Pengembangan Bayt al-Hikmah Tahun 813–833 M” karya peulis terletak pada fokus kajiannya. Skripsi Eka Suliyanti membahas secara umum peran Al-Ma’mun dalam memajukan ilmu pengetahuan di Bagdad, mencakup berbagai aspek seperti dukungan terhadap ilmuwan, pengaruh kebijakan pemerintah, dan perkembangan berbagai disiplin ilmu.

Sementara itu, skripsi penulis lebih terfokus dan spesifik pada satu institusi utama, yaitu Bayt Al-Hikmah, yang menjadi pusat kegiatan ilmiah dan penerjemahan pada masa Al-Ma’mun. Skripsi ini mengkaji secara mendalam kontribusi Al-Ma’mun dalam pengembangan lembaga tersebut serta dampaknya secara intelektual, sosial, dan global. Dengan kata lain, skripsi pertama bersifat luas dan menyeluruh terhadap konteks keilmuan di Bagdad, sedangkan skripsi kedua lebih terarah dan mendalam pada pengembangan satu lembaga kunci dalam sejarah peradaban Islam.

Persamaan yang menonjol antara skripsi “Peranan Khalifah Al-Ma’mun dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Bagdad Tahun 813–833” oleh Eka Suliyanti dan skripsi “Kontribusi Khalifah Al-Ma’mun dalam Pengembangan Bayt al-Hikmah Tahun 813–833 M” oleh penulis adalah keduanya sama-sama menyoroti

peran penting Khalifah Al-Ma'mun sebagai tokoh sentral dalam kemajuan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah.

Kedua skripsi mengakui bahwa Al-Ma'mun memiliki visi ilmiah yang kuat dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kebijakan pemerintahannya. Baik Eka Suliyanti maupun penulis menekankan kontribusi Al-Ma'mun dalam mendukung gerakan penerjemahan karya-karya asing ke dalam bahasa Arab, mendorong aktivitas ilmiah, serta memberikan patronase kepada para ilmuwan Muslim dan non-Muslim. Keduanya juga menempatkan masa pemerintahan Al-Ma'mun sebagai salah satu puncak kejayaan keilmuan dalam sejarah Islam, khususnya di Baghdad, yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-9.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah konsep yang menjelaskan tentang bagaimana adanya dugaan yang akan di teliti. Kerangka konseptual juga digunakan untuk memudahkan bagaimana susunan dalam penelitian yang menjelaskan fenomena dan informasi yang di dapatkan secara terperinci. Kerangka konseptual dalam penulisan ini juga dapat membantu penulis dalam meneliti sebuah konsep yang tidak jauh dari konsep-konsep sebelumnya.

Kerangka konseptual dalam penelitian historis berfungsi sebagai landasan teoretis yang membantu peneliti menafsirkan peristiwa masa lalu berdasarkan perspektif ilmiah tertentu. Dengan kerangka ini, peran kepemimpinan Al-Ma'mun tidak hanya dipahami sebatas kebijakan politik, tetapi juga sebagai bentuk

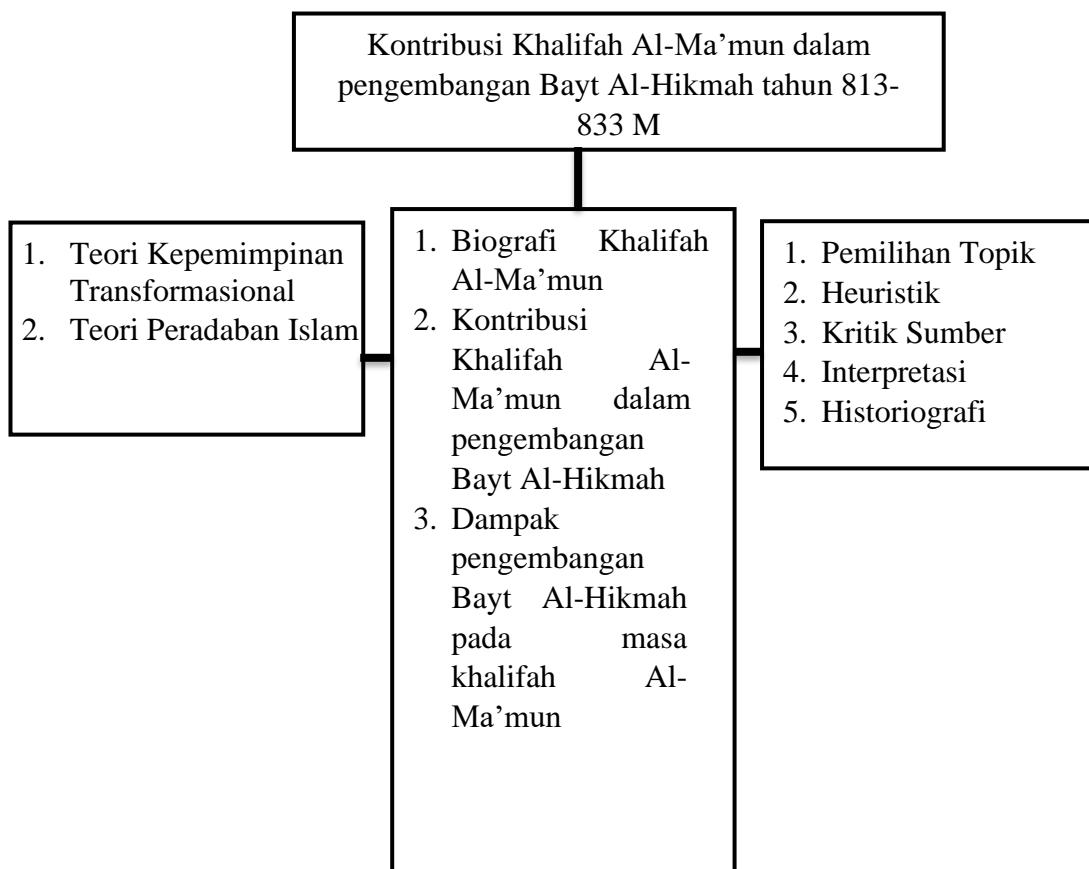
transformasi sosial dan intelektual yang memberi dampak jangka panjang pada tradisi keilmuan Islam dan peradaban dunia.²⁷

Penelitian yang berjudul ‘Kontribusi Khalifah Al-Ma’mun dalam Pengembangan Bayt al-Hikmah Tahun 813–833 M’ bertujuan mengkaji peran penting seorang khalifah Abbasiyah dalam membangun fondasi keilmuan Islam pada masa kejayaannya. Untuk menganalisis topik tersebut, penelitian ini menggunakan dua landasan teori, yakni teori kepemimpinan transformasional dan teori peradaban Islam. Teori kepemimpinan transformasional dipakai untuk memahami gaya kepemimpinan Khalifah Al-Ma’mun yang visioner, inovatif, serta mampu mendorong perubahan dalam bidang intelektual dengan melibatkan para ulama dan cendekiawan dalam pengembangan Bayt Al-Hikmah. Sementara itu, teori peradaban Islam digunakan untuk melihat Kontribusi Al-Ma’mun dalam konteks yang lebih luas, yaitu bagaimana kebijakan, gerakan penerjemahan, dan aktivitas ilmiah di Bayt Al-Hikmah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban Islam.

Penelitian ini disusun dengan metode penelitian sejarah yang meliputi pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi, serta historiografi. Melalui tahapan metodologis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan analisis yang objektif, sistematis, dan dapat

²⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 39.

dipertanggungjawabkan. Teori yang digunakan disusun berdasarkan rumusan masalah sehingga dapat dikembangkan menjadi kerangka konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, kerangka konseptual ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjembatani teori, metode, dan rumusan masalah, sekaligus memberikan arah yang jelas dalam menjelaskan kontribusi Khalifah Al-Ma'mun terhadap pengembangan Bayt al-Hikmah pada masa pemerintahannya. Adapun penelitian ini mempunyai kerangka konseptual yang akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo terdiri dari lima tahapan yakni pemilihan topik, heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi atau penulisan kembali sejarah.²⁸ Menurut Louis Gootschalk metode penelitian Sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta pada “Kontribusi khalifah Al-Ma’mun dalam pengembangan bayt al-hikmah tahun 813-833 M”.

1.6.1 Pemilihan Topik

Penulis perlu menentukan tema yang akan dikaji sebelum melaksanakan penelitian. Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Topik yang dipilih harus sesuai dengan metode penelitian sejarah, sehingga berkaitan dengan kajian sejarah. Kuntowijoyo menjelaskan jika pemilihan topik penelitian sejarah harus berdasarkan keakraban objek yang akan diteliti dengan peneliti yang tersusun atas aspek kedekatan emosional dan intelektual.³⁰

Peneliti diharapkan dapat memenuhi persyaratan dalam pemilihan topik tersebut contohnya seperti topik yang harus menarik untuk diteliti dan memiliki makna penting dan bermanfaat untuk bidang pengetahuan dan bermacam fungsi lainnya.³¹ Aspek kedekatan emosional terletak pada profil penulis yang memiliki

²⁸D. R. Kuntowijoyo, Pengantar ilmu sejarah. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005, hlm. 69.

²⁹Lousis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Susanto. (Jakarta: Cetakan 5. UIPress.1986),hlm.33

³⁰D. R. Kuntowijoyo, *Op.Cit*, hlm. 69.

³¹Dyah Kumalasari, Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, hlm. 1.

minat dalam mempelajari kontribusi Khalifah al-Ma'mun terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melalui Bayt Al-Hikmah pada tahun 813–833 M. Aspek kedekatan intelektual dengan objek penelitian ini terbentuk setelah penulis mendalami sejarah peran al-Ma'mun dalam mendirikan serta mengembangkan lembaga keilmuan tersebut. Pemahaman mengenai pentingnya Bayt al-Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan menjadi salah satu alasan penulis untuk meneliti tema ini.

1.6.2 Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani "heuriskein," yang berarti menemukan. Istilah lainnya, "eureka," juga mengandung arti yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah proses pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dan dapat dipercaya untuk memahami peristiwa serta kejadian sejarah di masa lalu yang diperlukan dalam penulisan. Sehingga dapat dipahami bahwa heuristik adalah tahapan mencari menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.³²

Dapat disimpulkan bahwa Heuristik merupakan tahapan dalam mencari dan menemukan serta mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan dan untuk mengetahui peristiwa dan kejadian sejarah di masa lalu yang relevan dan dapat dipercaya untuk sebuah penulisan.³³ Pengumpulan sumber bertujuan untuk

³² Rifki, Imatullah dkk, *Model Penelitian Sejarah Islam*. Jurnal Agama dan Budaya, 2023, hlm.31-32.

³³Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan). In *Seri Publikasi Pembelajaran*. Magnum Pustaka Utama. Hlm 23

mengungkapkan kontribusi khalifah Al- Ma'mun dalam pengembangan Bayt Al-Hikmah tahun 813-833 M. Penulis tidak mengandalkan sumber primer secara langsung, melainkan menggunakan sumber sekunder yang kredibel dan telah banyak dijadikan rujukan dalam penelitian sebelumnya. Adapun sumber-sumber sekunder yang digunakan penulis ketika melakukan heuristic sebagai berikut:

1. Badri Yatim. 2018. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers.
 2. Philip K. Hitti. 1937. *History of the Arabs*. London: Macmillan.
 3. Michael Cooperson. 2005. *Al-Ma'mun (Makers of the Muslim World)*. Oxford: Oneworld Publications.
 4. Jim Al-Khalili. 2010. *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance*. New York: Penguin Press.
 5. George Saliba. 2007. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Cambridge: MIT Press.
 6. Jalaluddin As-Suyuthi. t.t. *Tarikh al-Khulafa*. Kairo: Dar al-Fikr.
 7. Al-Tabari. 1987. *The History of al-Tabari, Volume XXXII: The Reunification of the 'Abbasid Caliphate*. Diterjemahkan oleh C. E. Bosworth. Albany: State University of New York Press.
-

Penulis menggunakan sumber tersebut untuk mendukung kajian mengenai kontribusi Khalifah Al-Ma'mun dalam pengembangan Bayt al-Hikmah, sejumlah literatur tersebut diantaranya: Buku *Sejarah Peradaban Islam* (Badri Yatim, 2018) dan *History of the Arabs* (Philip K. Hitti, 1937) memberikan konteks umum peradaban Islam dan latar sosial berdirinya Dinasti Abbasiyah. Buku *Al-Ma'mun* oleh Michael Cooperson (2005) menjadi sumber utama dalam memahami karakter dan visi kepemimpinannya. Sementara *The House of Wisdom* (Jim Al-Khalili) dan *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (George Saliba) menyoroti peran Al-Ma'mun dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dampaknya secara global. Untuk melengkapi aspek historiografis, digunakan pula karya seperti *Tarikh Khulafa* (Imam As-Suyuthi) dan *The History of al-Tabari Vol. XXXII* yang mencatat langsung peristiwa penting masa pemerintahannya.

1.6.3 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah metode penelitian yang melibatkan pemilihan cermat dalam pengumpulan sumber. Pada tahap ini, peneliti harus menganalisis apakah sumber yang dipilih layak untuk digunakan dalam penelitian sejarah. Proses kritik sumber harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak sembarangan. Dalam tahap ini, penulis memberikan evaluasi terhadap sumber yang telah dikumpulkan, yang dipilih untuk setiap narasi dalam penulisan sejarah yang ditemukan.³⁴

Tahapan ini terdiri dari dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal berfokus pada keaslian sumber yang akan diteliti, yaitu untuk

³⁴Wasino dan E. S. Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset hingga Penulisan)* (Semarang: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 71.

menentukan apakah sumber tersebut autentik atau tidak, yang sering disebut sebagai asli atau palsu. Proses kritik eksternal sangat penting untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan oleh penulis adalah sah. Jika sumber yang dianalisis berupa dokumen tertulis, peneliti harus melakukan pemeriksaan mendetail terhadap berbagai aspek, seperti jenis kertas, gaya penulisan, bahasa yang digunakan, serta struktur kalimat dan ungkapan yang terdapat di dalamnya. Selain itu, penulis juga harus menyesuaikan atau mencocokkan data tersebut dengan artikel, jurnal, atau buku yang telah membahas tema yang relevan secara umum.³⁵ Langkah yang dilakukan pada kritik eksternal seperti mengamati sumber-sumber secara fisik seperti wujud kertas, pemakaian tinta, bahan kertas dan warnanya beserta bentuk dari dokumen.

Sumber utama yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kitab Tarikh Al-Tabari. "Tarikh al-Tabari," atau "Sejarah Al-Tabari," adalah karya monumental yang ditulis oleh sejarawan Muslim terkenal, Muhammad bin Jarir al-Tabari, yang hidup antara tahun 838 hingga 923 M. Diterjemahkan oleh C. E. Bosworth, diedit oleh Ehsan Yar-Shater, dan diterbitkan oleh SUNY (State University of New York) Press tahun 1987. Karya ini merupakan salah satu sumber sejarah yang paling penting dan komprehensif dalam tradisi Islam, dan sering dianggap sebagai fondasi bagi studi sejarah Islam membahas tentang sejarah umat Islam dari zaman pra-Islam hingga akhir periode Abbasiyah.

³⁵Eva S. Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2014, hlm. 172.

Peneliti melakukan Kritik Eksternal terhadap sumber utama merupakan kitab Tarikh Al-Tabari karya Muhammad ibn Jarir al-Tabari. Tarikh al-Tabari" dianggap sebagai salah satu sumber utama yang paling penting untuk studi sejarah Islam. Banyak sejarawan dan peneliti mengandalkan karya ini untuk memahami peristiwa dan konteks sejarah Islam. Dalam kritik eksternal ini, peneliti menilik pada "Tarikh al-Tabari," jilid ke-32 umumnya membahas periode sejarah yang berkaitan dengan pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama masa pemerintahannya seperti politik dan kebijakan, ilmu pengetahuan dan budaya, serta kehidupan sosial ekonomi. Adapun referensi tambahanya adalah buku "*The House of Wisdom*" oleh Jim Al-Khalili. Mendukung Kritik Eksternal ini, menggaris bawahi kritik eksternal yang disampaikan adalah objektif dan terpercaya.

Setelah menyelesaikan Kritik Eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan Kritik Internal. Tahap ini fokus pada menilai kredibilitas sumber-sumber sejarah. Untuk melaksanakan kritik internal, peneliti membandingkan satu sumber sejarah dengan sumber-sumber lain yang telah dikumpulkan dan diverifikasi sebelumnya dalam tahap kritik eksternal. Peneliti juga perlu menilai apakah sumber tersebut relevan atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan perbandingan antara berbagai sumber sejarah dan memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki relevansi dengan isu yang diteliti.

Langkah yang dilakukan pada kritik internal yaitu menelaah isi sumber secara mendalam dengan cara menguji keaslian, konsistensi, serta kredibilitas informasi yang terdapat di dalamnya. Pada penelitian dengan judul *Kontribusi Khalifah al-*

Ma'mun dalam Pengembangan Bayt al-Hikmah Tahun 813–833 M, kritik internal dilakukan melalui analisis isi teks sejarah mengenai kebijakan al-Ma'mun, program penerjemahan, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, dilakukan perbandingan antar sumber untuk melihat kesesuaian fakta, objektivitas penulis sumber, serta kemungkinan adanya bias atau interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang penulis sumber tersebut.

1.6.4 Interpretasi

Tahap berikutnya adalah interpretasi, penulis menelaah keterhubungan antara sumber-sumber sejarah yang telah melalui proses verifikasi, guna mengidentifikasi data faktual yang terkandung di dalamnya. Proses ini terbagi menjadi dua bagian, yakni tahap analisis dan tahap sintesis.³⁶ Pada tahap interpretasi ini penulis menggunakan tahap analisis, penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber untuk mengetahui bagaimana Kontribusi Khalifah Al-Ma'mun dalam pengembangan Bayt Al-Hikmah tahun 813-833 M. Penulis akan menganalisi Pustaka yang berjudul “*Al-Ṭabarī. The History of al-Ṭabarī, Volume XXXII: The Reunification of the ‘Abbāsid Caliphate*. Terjemahan. C. E. Bosworth. Albany: State University of New York Press, 1987.” dan “*Cooperson, Michael. Al-Ma'mun*. (Makers of the Muslim World). Oxford: Oneworld Publications, 2005.

1.6.5 Historiografi

Historiografi sering dipahami sebagai hasil atau karya yang dihasilkan dari penulisan mengenai peristiwa atau sejarah yang telah terjadi. Selain itu,

³⁶ Nugroho Notosusanto, Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah. Jakarta: Pusat Sejarah, 1971, hlm. 17.

historiografi juga dianggap sebagai alat komunikasi yang memungkinkan hasil penelitian untuk diungkap, diverifikasi, dan diinterpretasikan. Historiografi itu sendiri dapat dihasilkan melalui tulisan penelitian sejarah yang dilakukan oleh penulis mengenai suatu peristiwa.³⁷

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa sejarah memerlukan penelitian sebelum disajikan dalam bentuk historiografi. Dalam penulisan sendiri akan dilakukan dengan benar dan tepat jika menggunakan tahapan dari metode penelitian sejarah. Proses penulisan sejarah melibatkan penggunaan seluruh kemampuan berpikir dengan menerapkan teknik kutipan, pencatatan, pemikiran kritis, dan analisis. Tujuannya adalah untuk merangkum semua hasil penelitian atau temuan dalam sebuah tulisan yang komprehensif. Hasil dari penulisan sejarah memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal hingga akhir, termasuk tahap perencanaan dan penarikan kesimpulan³⁸

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian sejarah adalah sebuah penjabaran yang secara garis besar dalam tulisan didalamnya hanya menjelaskan tentang awal, isi dan akhir dari tulisan yang akan dijadikan penelitian. Pada penelitian ini sendiri berjudul “Kontribusi Khalifah Al-Ma’mun dalam pengembangan Bayt Al-Hikmah

³⁷Wasino dan E. S. Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset hingga Penulisan)* (Semarang: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 129.

³⁸Zuhdi Susanto, “Historiografi dan Metodologi Sejarah,” *Buletin Al-Turas*, 1996, hlm. 52–56.

tahun 813-833 M”. yang mana terdiri dari beberapa BAB, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat dan kegunaan penelitian serta tinjauan teoritis, metode penelitian sejarah, dan sistematika pembahasan.

BAB II akan memaparkan mengenai “Profil Khalifah Al-Ma’mun” yang mana di dalamnya akan membahas tentang biografi Khalifah Al-Ma’mun sampai dengan latar belakang keluarga.

BAB III akan membahas tentang “Kontribusi Khalifah Al-Ma’mun dalam pengembangan Bayt Al-Hikmah” di dalamnya akan menjelaskan mengenai peningkatan fasilitas dan sumber daya serta promosi ilmuan dan penelitian serta kolaborasi internasional

BAB IV akan menjelaskan tentang “Dampak pengembangan Bayt Al-Hikmah terhadap ilmu pengetahuan pada masa khalifah Al-Ma’mun” isinya akan menjelaskan tentang kontribusi Bayt Al-Hikmah terhadap ilmu pengetahuan dan pengaruh terhadap kebudayaan islam.

BAB V berisi kesimpulan akhir dari penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman dilapangan untuk proses penelitian selanjutnya.